

Nilai Kemanusiaan pada Novel *Sepatu Terakhir* Karya Toni Tegar Sahidi

Ani Diana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Email: anidiana66@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the values of humanity in the novel *Shoes Last Toni Tegar Sahidi*. The method used in this research is a descriptive method. The novels are analyzed and interpreted based on existing theory, then described in accordance with the objectives of the study. From the results of data analysis, there are eight human values, namely: human and love, human and beauty, human and suffering, human and justice, human and responsibility, human and life view, human and anxiety, and human and hope.

Keywords: literature, novel, human value.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan pada novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Novel tersebut dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari hasil analisis data, diketahui ada delapan nilai kemanusiaan, yaitu: manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan.

Kata Kunci: sastra, novel, nilai kemanusiaan

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media untuk menampung serta menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Sastra juga merupakan cerminan dari masyarakat yang di dalamnya menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh pengarang bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk disampaikan kepada pembaca. Hal ini karena di dalam karya sastra terdapat ide, pengalaman, dan amanat si pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 3) karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sebagai hasil dialog,

kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan segala persoalannya.

Pengarang adalah salah anggota masyarakat. Masyarakat tersebut mempunyai tatanan, peradaban, dan sistem nilai yang dianut bersama-sama seluruh anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat pengarang mengikuti tatanan, peradaban, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sistem nilai yang ada di masyarakat. Nilai kemanusiaan di sini adalah nilai tentang harkat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang memanusiakan manusia. Nilai ini meliputi: nilai manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan.

Untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam sebuah karya sastra, khususnya novel dibutuhkan pendekatan dari segi ekstrinsik karya sastra tersebut.

Pendekatan ekstrinsik menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1995: 80) adalah mengaitkan karya sastra dengan latar belakang keseluruhan pembentukannya." Unsur-unsur ekstrinsik sastra antara lain biografi, sejarah, psikologi, masyarakat, dan pemikiran. Unsur biografi adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai adalah harga dalam arti taksiran harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, dan banyak sedikitnya isi (KBBI, 2007: 605). Adapun menurut Herimanto dkk. (2010: 22) kemanusiaan berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi harkat martabatnya. Kemanusiaan menggambarkan ungkapan akan hakikat dan sifat yang seharusnya dimiliki oleh makhluk yang bernama manusia. Kemanusiaan merupakan prinsip atau nilai yang berisi keharusan atau tuntutan untuk berkesesuaian dengan hakikat dari manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai kemanusiaan adalah sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi harkat martabatnya atau suatu hal yang dapat memanusikan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan.

Kemanusiaan kita kenal sebagai sesuatu yang universal. Cita-cita tentang kesejahteraan manusia dikenal oleh seluruh umat manusia di seantero dunia dengan cara masing-masing. Betapa pun beragam corak pelafalannya karena konteks setiap kelompok masyarakat banyak memberikan warna, tidak pelak lagi, semangat itu meluap dari naluri cinta kepada sesama. Rasa kemanusiaan itu menyeberangi perbedaan budaya, warna kulit, agama, panutan, dan keyakinan, menembus batas suku dan negara, menyeberangi waktu dan jarak, serta menembus perbedaan strata sosial. Bahkan, tidak terhalangi oleh kekuasaan yang merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam berbagai sengketa dewasa ini.

Sastra sejak awal sudah melihat kemanusiaan sebagai lahan yang sangat kaya dan luas jangkauannya. Sebagai upaya untuk menerobos segala barikade konteks manusia masing-masing pada desa-kala-patranya (tempat-waktu-suasannya), sastra telah memilih tema-tema terbaik, seperti kematian, kelahiran, kesakitan, kesedihan, kesenangan, kesangsian, penantian, persengketaan, persaudaraan, cinta, dan nafsu-nafsu bawah sadar yang sangat mendasar dan berserak pada setiap manusia di seluruh jagat raya. Sastra tertulis, yang kemudian

membuat bahasa menjadi halangan untuk mencapai manusia secara serentak, tidak sepenuhnya bisa menghalangi penjelajahan sastra sebagai pengembaraan spiritual manusia sejagat. Dalam waktu-waktu tertentu, suara-suara kemanusiaan itu secara estafet meloncat dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sehingga cepat atau lambat, seperti air, suara yang mau digemakannya merembes ke seluruh dunia.

Adapun novel yang banyak sekali mengandung nilai kemanusiaan adalah novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi. Dalam novel ini diceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki yang memiliki jiwa yang luhur bernama Pak Marwan. Pak Marwan berprofesi sebagai seorang pengrajin sepatu. Ia memiliki dua orang anak yang memiliki latar belakang yang berbeda. Salah satu anaknya tersebut merupakan anak angkat, tetapi ia selalu bersikap adil terhadap keduanya.

Berbagai masalah datang silih berganti dalam kehidupan Pak Marwan, baik yang menimpa keluarganya maupun usahanya. Perjalanan hidup Pak Marwan penuh dengan ujian dan cobaan. Cobaan tersebut berupa kemelut rumah tangga hingga bangkrutnya perusahaan sepatunya. Pak Marwan pun selalu menghadapinya dengan sabar. Ia selalu berusaha menjadi seorang kepala keluarga

yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga, terutama kepada kedua anaknya. Bahkan ketika perusahaannya bangkrut, ia juga tetap memikirkan nasib para karyawannya.

2. METODE PENELITIAN

Adapun objek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi terbitan pertama tahun 2012. Novel ini adalah sebuah novel yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Novel ini mengajarkan kita tentang sebuah cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, pandangan hidup, kegelisahan, dan harapan. Novel ini terdiri atas 45 judul dengan 310 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Republika.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan. Tahap perencanaan terdiri atas perumusan masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan penelitian. Selanjutnya tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, pengelompokan, dan analisis. Tahap berikutnya pelaporan, diisi dengan kegiatan penulisan dan penggandaan hasil penelitian agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh orang lain yang memerlukannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menitikberatkan pada segi ilmiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data, dan diuraikan secara terperinci fakta-fakta yang ada di dalam data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra merupakan cerita tentang manusia atau cerita tentang apa saja yang memberikan kepada manusia sebuah pengalaman spiritual untuk merenungi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa datang untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih membahagiakan manusia bersama-sama. Sastra dengan demikian adalah sebuah senjata kemanusiaan yang ditembakkan sebagai upaya untuk memangkaskan batas-batas yang memisahkan manusia, tidak untuk mengatakan bahwa manusia yang satu harus sama rata dengan manusia yang lain, tetapi hanya untuk menyadarkan bahwa manusia satu dengan yang lain saling terkait dan tidak mungkin hidup tanpa manusia yang lain. Manusia memiliki kemungkinan yang seharusnya sama, tetapi adalah perjuangan, kegigihan, dan kemudian keberuntungan atau nasib baik yang menjadikannya berbeda. Berbeda tidak berarti

bermusuhan, tetapi memiliki perjalanan yang tidak sama perkembangannya.

Sastra itu sendiri, betapa pun sudah dibelokkan menjadi berbagai senjata, ia tetap saja memiliki potensi dasar untuk menyentuh perasaan kemanusiaan dengan cinta. Kalau tidak, tidak akan mungkin ia potensial untuk menjadi berbagai tembakan meriam. Sastra yang memihak kepada kemanusiaan, dalam pergolakan politik, kadang kala terasa aneh. Ia bisa dituduh sebagai sebuah mimpi yang mengingkari sejarah karena seperti mengingkari konteksnya. Namun, sebenarnya ia setia kepada konteks dasarnya sebagai suara dasar kemanusiaan yang berbicara untuk manusia secara umum.

Menurut Joko Tri Prasetya, dkk. (2011:6) untuk dapat memanusikan manusia perlu pemahaman konsep tentang kemanusiaan. Konsep ini merupakan pemahaman tentang aspek kemanusiaan yang dimiliki manusia aspek tersebut meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan. Selanjutnya Herimanto dkk. (2010: 17) menyatakan nilai kemanusiaan antara lain: manusia sebagai makhluk budaya, manusia sebagai

makhluk individu dan sosial, manusia dan peradaban, manusia dan lingkungan, manusia dan moral, hukum. Berikut ini hasil penelitian nilai kemanusiaan pada novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi, yang terdiri atas delapan unsur, yaitu:

a. Manusia dan Cinta Kasih

Manusia dan cinta kasih adalah paduan dua kata yang mengandung arti psikologis yang dalam, sulit didefinisikan dengan rangkaian kata-kata. Mungkin dapat diberi arti tertentu apabila sudah diwujudkan dalam tingkah laku manusia terhadap manusia lainnya, atau terhadap alam sekitarnya, atau terhadap Tuhan.

Pada novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi terlihat jelas manusia dan cinta kasih antara sesuatu benda, yaitu kecintaan Pak Marwan terhadap sepatu karena sejak masih muda, ia sudah berkecimpung dalam dunia sepatu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Ayah bekerja di pabrik sepatu itu selama hampir lima belas tahun. Sejak lulus SMA, hingga dua tahun pasca “kelahiran”-ku di terminal bus waktu itu. Selama itu pula ia banyak belajar cara membuat sepatu yang baik. Ayah menemukanku ketika sedang menunggu bus yang akan mengangkutnya berangkat ke tempat kerjanya. (*Sepatu Terakhir*: 25-26)

Meski keinginan kuat ayah untuk pensiun tak dapat kami ubah, namun kebenaran selamanya tak bisa disangkal. Tak bisa dipungkiri,

sepatu telah mendarah daging pada diri ayahku. Sepatulah yang membuatnya bertahan selama ini menghadapi pahit getirnya hidup (*Sepatu Terakhir*: 85).

Pak Marwan sangat menyayangi kedua anaknya. Hal itu ditunjukkan ketika Agus dan Alin berselisih Pak Marwan dengan sabar mendamaikan keduanya dengan adil, tanpa membeda-bedakan antara anak kandung dan anak angkatnya.

b. Manusia dan Keindahan

Manusia dan keindahan adalah bagian dari kehidupan manusia, yang merupakan kebutuhan kodrati. Karena itu manusia berusaha menciptakan keindahan. Untuk menciptakan keindahan itu ia berkeaktifitas berkarya. Karya itu dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya atau oleh kenyataan-kenyataan yang terjadi disekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sepintas memang tak ada yang spesial dari sepatu itu. Sebuah sepatu kulit, berwarna hitam model resmi dengan tali dan sol yang agak tebal.

Secara penampilan, dari jauh sepatu itu tampak tak ubahnya sepatu biasa. Adanya tali dan seperti sepatu para pekerja lapang, Namun bentuk ujung depannya lebih mirip sebuah sepatu fantovel orang kantoran.

Aku jadi ingat kata ayah saat menggambarkan sepatu ini,” Elegan dan Dinamis.”

Itu jika hanya dilihat, namun pandangan mata memang bisa

menipu. Ketika dipegang, barulah mulai terasa kelebihanannya. Sepatu ini benar-benar terasa kokoh. Kulit sepatunya yang tebal, di tambah jahitan yang sangat rapi, dan sol berbahan karet namun keras, hadirkan kesan kokoh yang nyata. Sepatu ini terasa mantap, namun di sisi lain terasa ringan. Jika diraba, tekstur permukaannya yang dari kulit asli terasa halus, padahal tekstur kulitnya masih terlihat jelas.

Sayangnya ukuran sepatuku 44, sedangkan sepatu ini ukurannya 42, terlalu kecil untuk kucoba.

Sebuah ornamen dari besi stainless bertuliskan logo AA menambah kesan mewah sepatu tersebut (Sepatu Terakhir: 115).

Orang yang membuat sepatu memiliki jiwa seni yang tinggi. Dilihat dari bentuknya tidak ada yang spesial dari sepatu yang dibuatnya. Kemampuan dalam membuat sepatu yang dipadukan dengan jiwa seni, nyatanya ia mampu membuat sebuah karya yang luar biasa indah. Hal itu tampak dari sepatunya yang elegan, dinamis, kokoh, dan memiliki kesan yang mewah.

c. Manusia dan Penderitaan

Manusia dan penderitaan adalah menanggung atau merasakan sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang diderita, karena penderitaan itu bersifat subjektif maka sulit untuk mengukur berat ringanya penderitaan seseorang. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Pak

Marwan, ia mendapat cobaan yang bertubi-tubi, yaitu anak kandungnya meninggal, anak angkatnya nakal, dan usaha sepatunya yang bangkrut, serta perceraianya dengan istrinya. Namun, Pak Marwan menghadapi semua itu dengan sabar, tabah, dan ikhlas.

Ujian kehilangan seorang anak laki-laki, satu-satunya darah dagingnya, rupanya belum selesai. Enam tahun pasca Mas Agus meninggal, aku masuk SMA. Aku tumbuh menjadi anak tunggal yang manja, memasuki fase nakal-nakalnya. Beberapa kali aku membolos, berkelahi, ikut tawuran lawan sekolah tetangga sampai ayah dipanggil ke sekolah. Ayah hanya bisa geleng-geleng kepala, pusing dengan kelakuanku yang kian nakal saja. Beruntung meski nakal aku tak pernah sekalipun bersentuhan dengan alkohol, ataupun narkoba.

Tak cukup berhadapan dengan kenakalanku, disaat yang sama ayah ditipu oleh seorang rekan bisnisnya. Barang dagangan senilai ratusan juta raib dari tangannya. Disaat yang sama, orderan mulai sepi, ditambah bahan baku yang harganya melambung tinggi. Perusahaan yang dirintis ayah terpaksa menghadapi pemangkasan. Dari sepuluh pegawai yang biasanya membantunya, ia terpaksa merumahkan tujuh karyawannya. Rumah yang kami tempati pun terpaksa dijual untuk menutupi hutang-hutang ayah yang menumpuk. Kami pindah ke sebuah rumah kontrakan kecil dipinggir kota (Sepatu Terakhir : 22).

Tiga bulan setelah pertengkaran tersebut ayah memergoki perselingkuhan ibu dari sebuah sepatu baru miliknya. Meski ayah sudah berlapang hati mencoba memaafkan dan mendamaikan namun ibu yang keras kepala membuat kejadian itu berakhir pada perceraian.

Tiga bulan pasca perceraian kondisi ayah mulai membaik. Kenakalanku pun mulai berkurang seiring pergaulanku yang berubah menjadi lebih baik. Boleh dibilang perceraian dengan ibu adalah titik klimaks perjalanan hidup ayah (Sepatu Terakhir: 37).

Penderitaan juga dirasakan oleh Pak Marwan ketika ia memutuskan untuk pensiun dari membuat sepatu. hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Dan kini, dengan kenekatan ayahku untuk pensiun dari sepatu, bisa dibayangkan akibatnya. Seluruh energi kehidupan ayah tiba-tiba tersedot habis. Bahan bakar yang selama ini menghidupkan hari-harinya. Persis ibarat pesawat jet yang kehabisan bahan bakarnya di udara, kini tak ada yang bisa dilakukan ayah selain melayang-layang bebas, meluncur ke bumi dengan kecepatan tinggi.

Ibarat *handphone lowbatt*, ayahku yang murung, seolah *ter-charge* ulang dengan kehadiran sepatu itu. Baik kehadirannya secara fisik di masa pembuatannya, ataupun kehadirannya dalam wujud cerita-cerita pemakainya.

Dua kali kedatangan Pak Ahmad menghadirkan kembali senyum cerah ayahku. Kehadiran pertama memang tak berlangsung lama. Kalau tak salah hanya tiga hari ayahku *ter-charge* dengan senyumannya. Namun kedatangan

Pak Ahmad terakhir, ketika ia bercerita, membuat ayahku 'bertahan' dengan senyuman cerianya selama dua minggu lebih! (Sepatu Terakhir: 186).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa Pak Marwan telah membuat keputusan untuk pensiun dari membuat sepatu. Keputusannya itu akhirnya membuat perubahan dalam diri Pak Marwan. Ia tampak kurang semangat. semangatnya kembali ada meski tidak bertahan lama ketika Pak Ahmad datang untuk bercerita mengenai sepatu. Rasa cintanya pada sepatu akhirnya membuatnya sakit. Pak Marwan bukan karena terkena kanker, diabetes, gagal ginjal dan lain sebagainya, tetapi sakit itu dikarenakan rasa cintanya yang mendalam terhadap sepatu.

d. Manusia dan Keadilan

Manusia dan keadilan adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap manusia pasti mengalami perlakuan adil atau tidak adil. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, maka manusia itu juga yang dapat menciptakan keadilan dan menghapuskan ketidakadilan. Pada novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi terlihat bahwa Pak Marwan termasuk orang yang mampu bersikap adil. Ia tidak membedakan antara anak kandung

dan angkat. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Tapi aku memang bersyukur ayah yang akhirnya merawatku. Ayah memang bukan orang yang kaya raya, tapi ia bisa berlaku adil padaku dan Mas Agus, tak membeda-bedakan antara aku dan anak kandungnya. Pernah suatu ketika Mas Agus yang baru lulus SMP, bertengkar hebat denganku yang masih enam tahun. Mas Agus pun marah sampai keceplosan mengejekku dengan sebutan “anak pungut”. Ayah yang mendengarnya marah luar biasa. Ia yang seumur hidup tak pernah main tangan mendidik putranya, hari itu mengambil sebilah tongkat dan memukul Mas Agus (Sepatu Terakhir: 17).

e. Manusia dan Tanggung Jawab

Manusia dan tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bukan hanya terlihat dari ucapannya saja, melainkan diiringi dengan tindakannya. Pada novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi terlihat Pak Haji Tamim orang yang bertanggung jawab. Ia menyanggupi untuk membuatkan kulit terbaik untuk Pak Marwan dengan waktu sekitar 1 bulan, dan ia menepati janjinya. Pada pekan ketiga Pak Haji Tamim mengantarkan

pesanan Pak Marwan langsung ke rumahnya, ditambah dengan penanganan yang spesial. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Haji Tamim sebagai tanggung jawab atas apa ia janjikan pada Pak Marwan.

Kepada Pak Haji Tamim, ayah memintanya untuk dibuatkan kulit terbaik untuk bahan sepatu terakhirnya.

“Soal harga, berapapun saya beli, asal yang terbaik.”

“Oh, tenang Pak Marwan, jangan khawatir, itu bisa diatur. Tapi yang jelas agak sabar dulu ya,” jawabnya.

“Berapa lama Pak kira-kira?”

“Maksimal bulan depan. Untuk kulit samak terbaik, selalu butuh sapi yang terbaik pula, bukan begitu Pak Marwan?”

Ayah hanya tersenyum. “Dan sepatu terbaik, tak selalu ada setiap hari,” tambahnya (Sepatu Terakhir: 93).

Dan di pekan ketiga, dengan mengendarai sedan pribadinya Haji Tamim mengantarkan lembaran-lembaran kulit terbaik untuk bahan baku sepatu ayah. Namun bukannya ditaruh di bagasi, setumpuk lembaran kulit tersebut justru diletakkan di bangku depan, “Biar *gak* kepanasan, dan biar *gak kebentur* sana sini,” jelasnya.

“Bahan baku spesial, butuh penanganan spesial pula,” tambah Haji Tamim (Sepatu Terakhir: 95).

f. Manusia dan Pandangan Hidup

Manusia dan pandangan hidup merupakan pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pada

novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi terlihat antara Alin dan Mbah Joy memiliki pandangan yang berbeda terhadap sikap Pak Marwan yang berubah. Alin memiliki pandangan bahwa keadaan ayahnya yang kurang baik secara psikis menjadikan dorongan yang luar biasa dalam menciptakan sebuah karya. Berbeda dengan Mbah Joy yang memiliki pandangan bahwa mau bagaimanapun, kondisi seperti yang dialami oleh Pak Marwan tetap tidak bagus. Jelas manusia dan pandangan hidup.

Selama mengurung diri ayah menghasilkan seratus pasang sepatu kualitas super. Padahal jika memakai aturan dua sepatu per hari, ayah seharusnya hanya mampu menghasilkan dua puluh delapan pasang saja. Artinya ada "boost" empat kali lipat.

Tak hanya itu, untuk pertama kalinya pula, hanya dalam dua pekan ayah bisa mengeluarkan tiga model sepatu baru sekaligus. Dan ketiga model tersebut langsung bestseller!

"Bukankah itu bagus?" Tanyaku....

"Nggak juga sih Mas Alin," kata Mbah Joy menyampaikan pandangan lain darinya. "Tak selayaknya kita menggantungkan kegembiraan dan kesedihan kita pada sesuatu yang fana (*Sepatu Terakhir*: 86).

g. Manusia dan Kegelisahan

Manusia dan kegelisahan merupakan keadaan perasaan tidak tenteram, tidak tenang, cemas dan khawatir yang ditimbulkan karena perbuatan atau keadaan dari luar diri manusia yang memberi pengaruh psikologis yang dapat merugikan jiwa, martabat dan harga dirinya. Rasa gelisah dirasakan oleh Pak Marwan yang melihat pegawainya tetap bekerja padanya meski tanpa digaji sedikitpun. Pak Marwan tidak mungkin bisa bersikap tidak acuh. Apalagi ketiga pegawainya pun telah memiliki anak dan istri yang wajib ia nafkahi. Perasaan itu tetap saja menggajal di hatinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Ketika awal bulan, saatnya mereka menerima gaji, ketiganya tetap datang dan bekerja seperti biasa. Namun sorenya disaat jam pembagian gaji, mereka justru pamit pulang duluan. Barangkali khawatir dengan pegawai lain yang tak enak menerima gaji sementara tiga seniornya tak dapat sepeser pun. Aku tak sampai hati membayangkan mereka bertiga pulang dengan tangan hampa. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika istri-istri mereka menanyakan perihal gaji yang seharusnya diterima ini. "Semoga tak berakhir seperti ibu dan ayah," doaku dalam hati.

Kejadian itu terus berlangsung hingga bulan berikutnya. Aku tak tahu bagaimana mereka

menghidupi anak istri mereka selama satu bulan tanpa gaji. Ayah memang bukan tipikal orang yang tega atau berpura-pura acuh tak melihat jika ada yang mengganjal di hatinya. Miris memang, di satu sisi ayah ingin mereka lebih sukses dari sekarang namun di sisi lain ada pemikiran berbeda dari mereka yang ayahku sendiri tak bisa menerkannya, mengapa mereka begini, begitu, dan seterusnya (Sepatu Terakhir: 39).

h. Manusia dan Harapan

Manusia dan harapan merupakan suatu keinginan yang mungkin tercapai dengan usaha yang sudah dimulai (sudah dirintis), karena didukung oleh kemampuan. Pada *Sepatu Terakhir* Pak Marwan memiliki harapan yang tinggi pada pegawainya. Ia dengan terbuka berbagi ilmu dalam hal membuat sepatu. Hal itu dilakukan bukan tanpa alasan, tetapi karena Pak Marwan berharap bahwa setelah pegawainya mampu membuat sepatu, mereka dapat secara mandiri membuka usahanya dengan bekal ilmu yang mereka peroleh. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Gaya berbisnis ayah memang unik. Jika kebanyakan orang berbisnis, tak ingin membagi resep rahasia, ataupun ilmunya, ayah justru sebaliknya. Ayah tak pernah pelit untuk berbagi ilmu, dari sekian pegawai yang dimilikinya, semuanya diajarinya trik dalam membuat sepatu. Tak ada satupun

ilmu yang ia sembunyikan. Tak hanya itu, didorongnya mereka untuk lepas dan mandiri dari ayah (Sepatu Terakhir: 27).

Cara ayah yang menyuruh setiap pegawainya untuk membuat sendiri sepatu dari awal hingga akhir, memang terbukti efektif untuk menambah “jam terbang” pengalaman pembuatan sepatu pegawainya. Dan ketika seorang pegawainya dirasanya sudah cukup ilmunya, maka ayah akan mendorong mereka untuk membuka perusahaan sepatunya sendiri. Tak jarang ia memberikan pinjaman modal awal bagi mereka. Banyak yang akhirnya sukses dan mengembalikan modal tersebut, namun ada pula yang bak kacang lupa dengan kulitnya. Ayah tak pernah memperlakukan (Sepatu Terakhir: 35-36).

4. SIMPULAN

Nilai-nilai kemanusiaan meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan. Pada novel *Sepatu Terakhir* karya Toni Tegar Sahidi, dapat diketahui bahwa kedelapan nilai kemanusiaan tersebut terdapat dalam keseluruhan isi novel. Nilai kemanusiaan itu memberikan gambaran kepada kita bagaimana manusia harus bersikap dalam menjalani sebuah kehidupan. Kedelapan nilai kemanusiaan tersebut saling berkaitan dan menunjuk-

kan bahwa manusia itu memiliki rasa sayang, rasa cinta, jiwa seni, rasa sedih (menderita), rasa adil, rasa tanggung jawab, pandangan hidup yang baik, rasa gelisah dan harapan. Kedelapan hal itu akan dapat dipahami dengan menghubungkan hasil pembacaan secara *heuristik* dengan pembacaan secara *hermeneutik*. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai-nilai yang baik yang sering ditemukan dalam realitas kehidupan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herimanto, dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joko Tri Prasetya, dkk. (2011). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rene Wellek dan Austin Werren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toni Tegar Sahidi. (2012). *Sepatu Terakhir*. Jakarta: Republika.